JEBA: JURNAL EKONOMI, BISNIS, DAN AKUNTANSI
Vol 28, No. 3, 2026, pp. 41-47
Available online: https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jeba/

Analisis Fluktuasi Harga Beras Medium SPHP di Kabupaten Banyumas Tahun 2025–2026 dalam Perspektif Keseimbangan Pasar

Javiera Karima Fidel[*1], Sarpini[2]
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
* Corresponding Author. Email: javierakfidell@gmail.com

Abstrak: Harga beras memengaruhi daya beli konsumen dan kestabilan pasar pangan, sedangkan program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) oleh Perum BULOG ditujukan menjaga keterjangkauan harga beras. Penelitian ini bertujuan menggambarkan fluktuasi harga beras medium SPHP di Kabupaten Banyumas pada 1 Januari 2025–16 Oktober 2026 dan menafsirkan polanya dengan perspektif keseimbangan pasar, tanpa menguji hubungan kausal maupun keseimbangan pasar itu sendiri. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan 654 observasi harga harian dari Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas yang dianalisis dengan rata-rata, median, nilai minimum dan maksimum, perubahan harga awal–akhir periode, serta ringkasan bulanan. Rata-rata harga beras medium SPHP selama periode pengamatan Rp12.311/kg dengan median Rp12.293/kg; rata-rata pada 2025 Rp12.371/kg dan pada 1 Januari–16 Oktober 2026 Rp12.236/kg. Harga terendah Rp11.900/kg tercatat pada 3 Desember 2025 dan harga tertinggi Rp12.967/kg pada 31 Mei 2025. Harga pada akhir periode 1,38% lebih rendah daripada harga awal periode. Harga berfluktuasi, tetapi data harga saja belum menunjukkan tercapainya keseimbangan pasar maupun efektivitas SPHP. Temuan ini dapat menjadi dasar pemantauan harga pangan daerah, dan penelitian lanjutan perlu menambahkan data pasokan dan volume transaksi.
Kata Kunci: Banyumas, Beras Medium SPHP, BULOG, Fluktuasi Harga, Keseimbangan Pasar.

Analysis of Price Fluctuations of SPHP Medium Rice in Banyumas Regency in 2025–2026 from a Market Equilibrium Perspective

***Abstract**: Rice prices affect consumers' purchasing power and food market stability, while the Food Supply and Price Stabilization program (SPHP) implemented by Perum BULOG aims to keep rice prices affordable. This study describes price fluctuations of SPHP medium rice in Banyumas Regency from January 1, 2025, to October 16, 2026, and interprets their patterns from a market equilibrium perspective, without testing causal relationships or market equilibrium itself. This descriptive quantitative study uses 654 daily price observations from the Banyumas Regency Food Price and Commodity Information System, analyzed with the mean, median, minimum and maximum values, start-to-end price change, and monthly summaries. The average price of SPHP medium rice over the observation period was IDR 12,311/kg with a median of IDR 12,293/kg; the average was IDR 12,371/kg in 2025 and IDR 12,236/kg from January 1 to October 16, 2026. The lowest price, IDR 11,900/kg, was recorded on December 3, 2025, and the highest, IDR 12,967/kg, on May 31, 2025. The price at the end of the period was 1.38% lower than at the start. Prices fluctuated, but price data alone do not show whether market equilibrium was achieved or whether SPHP was effective. These findings can support regional food price monitoring, and further research should add supply and transaction volume data.*
***Keywords**: Banyumas, BULOG, Market Equilibrium, Price Fluctuations, SPHP Medium Rice.*

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan strategis bagi masyarakat Indonesia sehingga perubahan harganya memengaruhi pengeluaran rumah tangga, terutama kelompok berpendapatan rendah, sekaligus penerimaan petani dan pelaku usaha di sepanjang rantai pasok. Harga yang terlalu tinggi membebani konsumen, sedangkan harga yang terlalu rendah dalam jangka panjang dapat menekan penerimaan produsen. Karena itu, kestabilan harga beras menjadi perhatian utama kebijakan pangan. Dalam ekonomi mikro, harga terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran, dan keseimbangan pasar tercapai

ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu (Mankiw, 2021). Peningkatan permintaan dengan penawaran tetap cenderung menaikkan harga, sedangkan peningkatan penawaran dengan permintaan tetap cenderung menurunkannya. Pada beras, interaksi ini dibentuk pula oleh musim panen, kelancaran distribusi, biaya transportasi, dan kebijakan pemerintah, sehingga harga dapat berbeda antardaerah. Penelitian ini memakai perspektif keseimbangan pasar sebagai kerangka interpretasi, yaitu untuk memberi bahasa teoretis dalam membaca naik-turunnya harga sebagai sinyal perubahan kondisi permintaan dan penawaran, bukan untuk menguji keseimbangan. Pengujian tersebut memerlukan data kuantitas, yaitu permintaan, pasokan, stok, dan penyaluran, yang tidak tersedia dalam penelitian ini. Dengan demikian, data harga belum dapat mengidentifikasi kurva permintaan, kurva penawaran, maupun titik keseimbangan.

Pemerintah menjaga ketersediaan dan keterjangkauan harga beras antara lain melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) (Perum BULOG, t.t.). Menurut Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 15 Tahun 2022, stabilisasi di tingkat konsumen mencakup penetapan harga acuan penjualan pemerintah, pengelolaan pasokan, dan pengaturan distribusi antardaerah, dengan penugasan pelaksanaan kepada Perum BULOG (Badan Pangan Nasional, 2022). Pada 2025, Perum BULOG menyatakan akan menyalurkan 1,3 juta ton beras SPHP hingga akhir tahun (Perum BULOG, 2025). Keberadaan program ini tidak berarti harga beras selalu tetap, sebab harga yang tercatat di suatu wilayah masih dapat berubah mengikuti permintaan, pasokan, dan distribusi. Data harga harian pada Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas (SIGAOKMAS) memungkinkan pengamatan perubahan harga beras medium SPHP secara lebih rinci daripada beberapa titik harga dalam setahun.

Kajian terdahulu pada pasar beras Indonesia umumnya berfokus pada integrasi dan transmisi harga antartingkat pasar pada skala nasional. Hermawan dan Budiyanti (2020) membahas integrasi harga beras dalam konteks perdagangan terbuka dan kaitannya dengan kesejahteraan pelaku ekonomi beras. Shaffitri dkk. (2024), dengan model koreksi kesalahan vektor (VECM), menemukan integrasi pasar beras dalam jangka pendek dan jangka panjang, dengan transmisi dari harga produsen ke harga konsumen tetapi tidak sebaliknya. Ginting dkk. (2024) juga memakai VECM dan menemukan integrasi vertikal jangka panjang antara harga gabah di tingkat produsen dan harga beras di tingkat konsumen, tetapi tidak dalam jangka pendek. Asrin dkk. (2022), dengan data harian Maret 2020–Maret 2021 dan model VAR, tidak menemukan transmisi harga antara tingkat produsen dan konsumen pada masa pandemi Covid-19 dan menduga bahwa intervensi pemerintah turut menstabilkan harga. Kurniawan dkk. (2026) membahas volatilitas harga beras dalam kaitannya dengan produksi domestik dan impor berskala besar. Studi-studi tersebut menjawab pertanyaan tentang hubungan harga antartingkat pasar atau antarwaktu pada skala agregat, bukan tentang bagaimana harga beras medium SPHP bergerak dari hari ke hari di satu kabupaten.

Celah penelitian ini terletak pada belum adanya gambaran deskriptif harian yang terdokumentasi mengenai harga beras medium SPHP pada tingkat kabupaten dalam kajian yang ditelaah, padahal pemantauan harga pangan dan stabilisasi dilaksanakan di tingkat daerah. Kontribusi khusus penelitian ini adalah bukti deskriptif lokal berupa 654 catatan harga harian di Kabupaten Banyumas yang memuat tingkat, rentang, dan perubahan harga antarperiode serta antarbulan. Kontribusi teoretisnya terbatas: data harga mendukung ilustrasi dinamika pasar, tetapi tidak mengidentifikasi kurva permintaan, kurva penawaran, atau titik keseimbangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut: bagaimana tingkat, rentang, dan perubahan harga beras medium SPHP di Kabupaten Banyumas pada 1 Januari 2025–16 Oktober 2026, dan bagaimana pola tersebut dapat ditafsirkan dengan perspektif keseimbangan pasar? Tujuannya adalah mendeskripsikan rata-rata, median, nilai minimum dan maksimum, serta perubahan harga awal–akhir periode, membandingkan pola harga antarperiode dan antarbulan, dan menafsirkan pola tersebut secara terbatas dengan perspektif keseimbangan pasar. Penelitian ini tidak mengukur pengaruh kausal SPHP terhadap harga dan tidak memastikan tercapainya keseimbangan pasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memetakan perkembangan harga beras medium SPHP di Kabupaten Banyumas berdasarkan data numerik harian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pola fluktuasi harga dan interpretasinya dengan perspektif keseimbangan pasar, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat antara program SPHP dan perubahan harga.

Data berupa data sekunder harga harian beras medium SPHP di Kabupaten Banyumas pada 1

e-ISSN: 2715-6044
This is an open access article under the CC–BY-SA license.

Januari 2025–16 Oktober 2026. Data diperoleh dari SIGAOKMAS, sistem informasi resmi Pemerintah Kabupaten Banyumas, pada komoditas "Beras Medium Bulog (SPHP)" melalui laman https://sigaokmas.banyumaskab.go.id/site/komoditas?p1=&r1=2025-01-01&r2=2026-10-16. Periode pengamatan mencakup 365 hari pada 2025 dan 289 hari pada 1 Januari–16 Oktober 2026, atau 654 hari kalender. Data yang dianalisis adalah harga nominal sebagaimana tercatat pada tiap tanggal, dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Kelengkapan data diperiksa dengan membandingkan jumlah catatan harian dengan jumlah hari kalender pada periode pengamatan. Jumlah catatan yang dianalisis (654) sama dengan jumlah hari kalender tersebut sehingga setiap tanggal memiliki satu catatan harga; tidak ada hari tanpa data yang perlu dikeluarkan atau diimputasi, dan harga tidak ditransformasi maupun disesuaikan dengan inflasi. Data dikelompokkan menurut tahun dan bulan. Rata-rata, median, nilai minimum, dan nilai maksimum setiap periode dihitung dari seluruh catatan harian pada periode tersebut. Pada ringkasan bulanan, rata-rata bulanan adalah rerata aritmetika seluruh catatan harian pada bulan bersangkutan, nilai minimum dan maksimum adalah nilai terkecil dan terbesar pada bulan itu, dan rentang bulanan adalah selisih keduanya. Perubahan harga awal–akhir periode dihitung dari harga pada tanggal pertama dan tanggal terakhir pengamatan dengan rumus berikut.

$$\text{Perubahan Harga (\%)} = [(P_t - P_0) / P_0] \times 100\%$$

Keterangan: P_t = harga pada tanggal terakhir periode pengamatan dan P_0 = harga pada tanggal pertama periode pengamatan.

Data 2026 hanya mencakup 1 Januari–16 Oktober, sedangkan data 2025 mencakup setahun penuh sehingga kedua periode tidak memuat bulan yang sama. Perbandingan 2025 dengan 2026 karena itu dibaca sebagai perbandingan dua periode pengamatan dengan cakupan berbeda. Sebagai pembanding tambahan, dihitung pula rata-rata pada bulan yang sama (Januari–September; masing-masing 273 hari) dari rata-rata bulanan yang dibobot jumlah hari. Hasil pengolahan disajikan dalam dua tabel dan dua gambar. Interpretasi mengacu pada konsep permintaan, penawaran, dan keseimbangan pasar sebagai kerangka tafsir; karena tidak ada data kuantitas, penyebab perubahan harga tidak dapat ditentukan, dan penelitian ini tidak menyimpulkan tercapainya keseimbangan pasar ataupun hubungan kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan 654 observasi harian pada 1 Januari 2025–16 Oktober 2026, rata-rata harga beras medium SPHP di Kabupaten Banyumas adalah Rp12.311/kg dan mediannya Rp12.293/kg (Tabel 1). Harga terendah Rp11.900/kg tercatat pada 3 Desember 2025 dan harga tertinggi Rp12.967/kg pada 31 Mei 2025, dengan selisih Rp1.067/kg. Harga pada akhir periode (Rp12.278/kg) lebih rendah Rp172/kg, atau 1,38%, daripada harga pada awal periode (Rp12.450/kg).

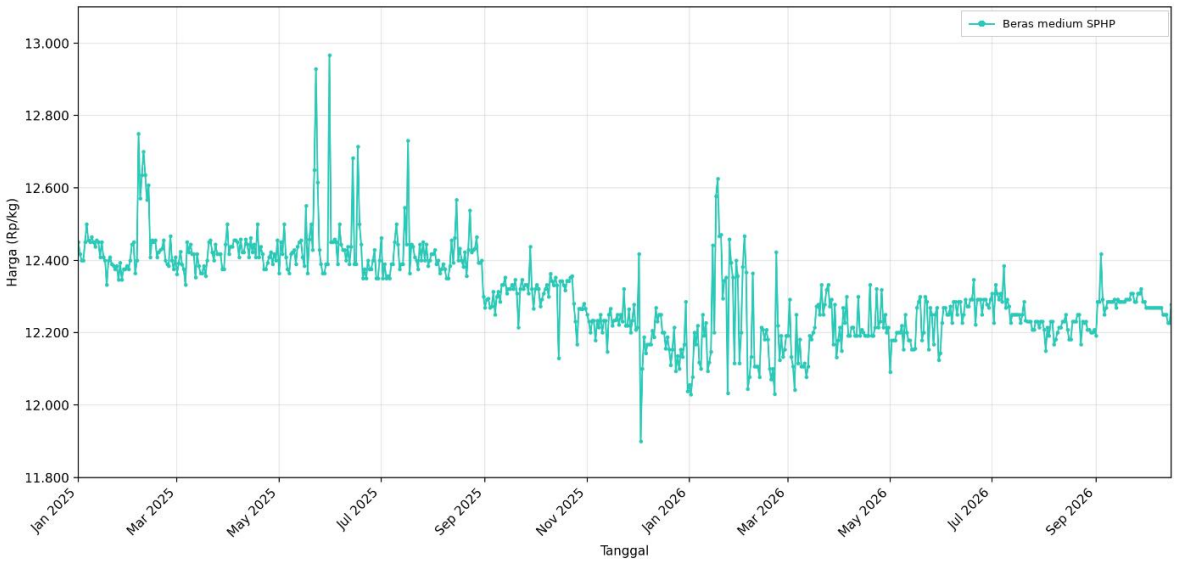
Tabel 1. Statistik Deskriptif Harga Harian Beras Medium SPHP di Kabupaten Banyumas, 1 Januari 2025–16 Oktober 2026 (Rp/kg)

Periode	Jumlah Hari	Rata-Rata	Median	Minimum	Maksimum	Perubahan Awal–Akhir (%)
1 Januari–31 Desember 2025	365	12.371	12.389	11.900	12.967	−3,31
1 Januari–16 Oktober 2026	289	12.236	12.231	12.029	12.625	+1,84
Seluruh periode	**654**	**12.311**	**12.293**	**11.900**	**12.967**	**−1,38**

Sumber: Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas (SIGAOKMAS), diolah penulis (2026).

Rata-rata harga 2025 (Rp12.371/kg) lebih tinggi Rp135/kg daripada rata-rata 1 Januari–16 Oktober 2026 (Rp12.236/kg). Karena cakupan kedua periode berbeda, pembandingan pada bulan yang sama (Januari–September) menghasilkan rata-rata sekitar Rp12.417/kg pada 2025 dan Rp12.234/kg pada 2026, selisih sekitar Rp183/kg (−1,47%). Arah perubahan awal–akhir juga berbeda: harga turun 3,31% pada 2025 dan naik 1,84% pada 2026. Perubahan antara dua titik waktu tidak menggambarkan naik-turunnya harga di antara keduanya, sehingga dilengkapi dengan data harian (Gambar 1) dan bulanan (Tabel 2).

Copyright © 2022, JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi
e-ISSN: 2715-6044



Gambar 1. Harga Harian Beras Medium SPHP di Kabupaten Banyumas, 1 Januari 2025–16 Oktober 2026 (Rp/kg)

Sumber: Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas (SIGAOKMAS), diolah penulis (2026).

Gambar 1 memperlihatkan tiga fase. Pada Januari–Agustus 2025, harga umumnya berada pada kisaran Rp12.350–Rp12.500/kg dengan lonjakan tajam pada Februari (hingga Rp12.750/kg) dan pada Mei–Juli 2025 (puncak Rp12.967/kg). Sejak September 2025, harga bergeser ke tingkat yang lebih rendah, umumnya Rp12.100–Rp12.350/kg, dengan penurunan tajam ke titik terendah Rp11.900/kg pada Desember 2025 dan fluktuasi harian yang kembali besar pada Januari–Maret 2026 (puncak Rp12.625/kg pada Januari 2026). Pada April–Agustus 2026, harga bergerak lebih terkonsentrasi, sebagian besar pada kisaran Rp12.200–Rp12.350/kg, dengan kenaikan pada beberapa titik di September 2026.

Tabel 2. Rata-Rata, Minimum, Maksimum, dan Rentang Harga Bulanan Beras Medium SPHP di Kabupaten Banyumas, Januari 2025–Oktober 2026 (Rp/kg)

Bulan	Jumlah Hari	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Rentang
Jan 2025	31	12.410	12.333	12.500	167
Feb 2025	28	12.474	12.364	12.750	386
Mar 2025	31	12.405	12.333	12.500	167
Apr 2025	30	12.427	12.375	12.500	125
Mei 2025	31	12.466	12.364	12.967	603
Jun 2025	30	12.431	12.350	12.714	364
Jul 2025	31	12.422	12.350	12.731	381
Agu 2025	31	12.410	12.300	12.567	267
Sep 2025	30	12.311	12.214	12.438	224
Okt 2025	31	12.304	12.129	12.363	234
Nov 2025	30	12.231	12.147	12.321	174
Des 2025	31	12.172	11.900	12.417	517
Jan 2026	31	12.258	12.029	12.625	596
Feb 2026	28	12.185	12.031	12.467	436
Mar 2026	31	12.202	12.042	12.333	291
Apr 2026	30	12.224	12.150	12.333	183
Mei 2026	31	12.204	12.091	12.300	209
Jun 2026	30	12.272	12.222	12.346	124
Jul 2026	31	12.258	12.208	12.385	177
Agu 2026	31	12.212	12.150	12.250	100
Sep 2026	30	12.290	12.192	12.417	225
Okt 2026*	16	12.261	12.227	12.278	51

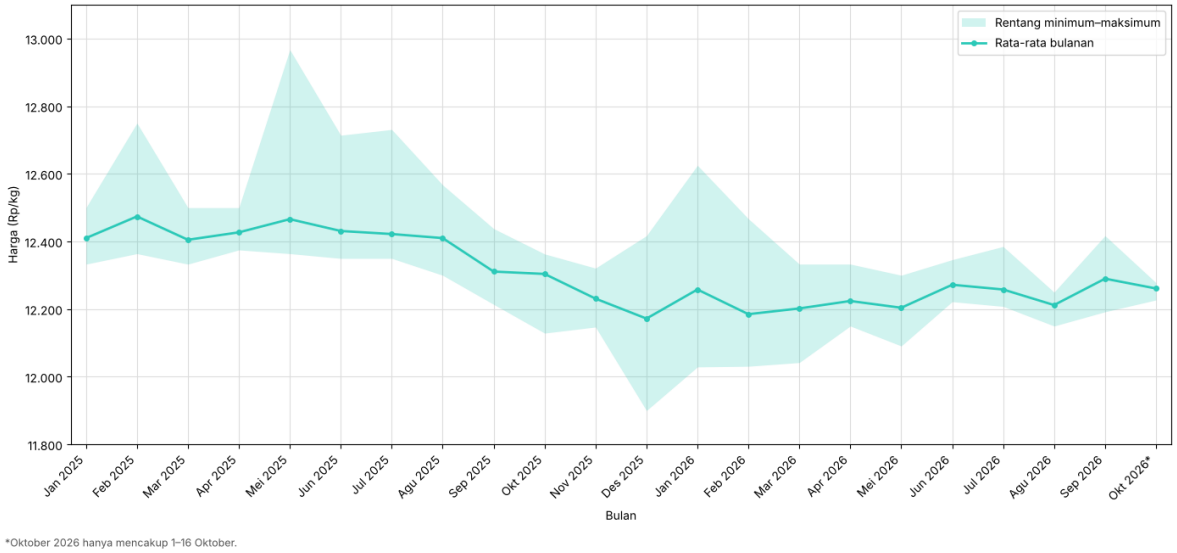
Catatan: *Oktober 2026 hanya mencakup 1–16 Oktober. Rentang = nilai maksimum − nilai minimum.

e-ISSN: 2715-6044
This is an open access article under the CC–BY-SA license.

Sumber: Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas (SIGAOKMAS), diolah penulis (2026).

Rata-rata bulanan pada 2025 berkisar Rp12.172–Rp12.474/kg (selisih Rp302/kg). Rata-rata tertinggi terjadi pada Februari (Rp12.474/kg) dan Mei (Rp12.466/kg), kemudian menurun dari Rp12.410/kg pada Agustus menjadi Rp12.172/kg pada Desember, atau turun 1,92%. Pada Januari–September 2026, rata-rata bulanan berkisar Rp12.185–Rp12.290/kg (selisih Rp105/kg), terendah pada Februari dan tertinggi pada September. Rata-rata Oktober 2026 (Rp12.261/kg) hanya berasal dari 16 hari sehingga tidak dibandingkan langsung dengan bulan penuh.

Rentang bulanan terlebar terjadi pada Mei 2025 (Rp603/kg; Rp12.364–Rp12.967/kg), Januari 2026 (Rp596/kg; Rp12.029–Rp12.625/kg), dan Desember 2025 (Rp517/kg; Rp11.900–Rp12.417/kg), sedangkan yang tersempit terjadi pada Agustus 2026 (Rp100/kg) dan 1–16 Oktober 2026 (Rp51/kg). Rata-rata rentang bulanan adalah Rp301/kg pada 2025 dan Rp260/kg pada Januari–September 2026. Gambar 2 merangkum pola ini dan menunjukkan bahwa bulan dengan rata-rata yang hampir sama dapat memiliki rentang harga yang berbeda.



Gambar 2. Rata-Rata Bulanan serta Rentang Harga Minimum–Maksimum Beras Medium SPHP di Kabupaten Banyumas, Januari 2025–16 Oktober 2026 (Rp/kg)

Catatan: Garis menunjukkan rata-rata harga bulanan dan area berwarna menunjukkan rentang harga minimum hingga maksimum. Oktober 2026 hanya mencakup 1–16 Oktober.

Sumber: Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas (SIGAOKMAS), diolah penulis (2026).

Pembahasan

Seluruh harga harian beras medium SPHP di Banyumas berada dalam selisih Rp1.067/kg, atau sekitar 9% dari harga terendah. Dalam rentang itu, tingkat harga bergeser turun dari 2025 ke 2026, sedangkan intensitas fluktuasi berbeda antarbulan. Penurunan harga awal–akhir sebesar 1,38% hanya membandingkan dua titik, sehingga tidak berarti harga menurun dari hari ke hari.

Menurut kerangka keseimbangan pasar (Mankiw, 2021), harga bergerak ketika permintaan atau penawaran bergeser. Pola harga di Banyumas sejalan dengan penafsiran bahwa kondisi permintaan dan penawaran berubah selama periode pengamatan, tetapi juga sejalan dengan penjelasan lain, misalnya perubahan pada rantai distribusi atau pada cara harga dicatat. Tanpa data kuantitas, data ini tidak dapat menentukan sisi pasar mana yang bergeser, apakah terjadi kelebihan permintaan atau penawaran, ataupun apakah pasar berada pada titik keseimbangan. Harga yang relatif stabil, seperti pada April–Agustus 2026, juga tidak membuktikan bahwa jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Oleh karena itu, kontribusi teoretis penelitian ini terbatas pada ilustrasi bahwa harga pasar bergerak, bukan identifikasi mekanisme yang menggerakkannya.

Dua pola bulanan paling menonjol, yaitu pelebaran rentang harga pada Mei 2025 serta pada Desember 2025–Januari 2026, dan penurunan rata-rata bulanan dari Agustus hingga Desember 2025. Literatur menunjukkan bahwa guncangan di tingkat produsen, seperti gangguan cuaca atau hama, dapat diteruskan ke harga konsumen dengan jeda waktu (Shaffitri dkk., 2024), dan bahwa keterkaitan harga produsen dan konsumen mungkin baru tampak dalam jangka panjang (Ginting dkk., 2024). Pelebaran rentang pada data Banyumas dapat dihipotesiskan berkaitan dengan penyesuaian pasokan atau distribusi, tetapi hipotesis itu tidak dapat diverifikasi karena penelitian ini tidak memiliki harga produsen, volume

Copyright © 2022, JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi
e-ISSN: 2715-6044

pasokan, maupun catatan peristiwa pada bulan-bulan tersebut. Asrin dkk. (2022) justru tidak menemukan transmisi harga produsen–konsumen pada masa pandemi dan menduga adanya peran intervensi pemerintah, yang menunjukkan bahwa harga konsumen pada periode intervensi dapat bergerak berbeda dari pola transmisi pasar; dugaan serupa tidak dapat diuji dengan harga SPHP saja. Kajian volatilitas harga beras nasional (Kurniawan dkk., 2026) menempatkan produksi domestik dan impor sebagai faktor yang perlu diperhatikan, tetapi data tersebut tidak tersedia pada tingkat kabupaten dalam penelitian ini.

Rata-rata harga 2026 yang lebih rendah daripada 2025 juga belum dapat dibaca sebagai bukti keberhasilan SPHP, karena tidak ada pembanding tanpa program, volume penyaluran SPHP, ataupun data pasokan dan stok. Evaluasi program yang lebih konkret memerlukan tiga hal. Pertama, volume penyaluran SPHP bulanan di Banyumas dari Perum BULOG, agar lonjakan atau penurunan harga dapat dipasangkan dengan periode penyaluran. Kedua, harga pembanding, seperti harga beras medium nonSPHP, harga di kabupaten sekitar, dan harga di tingkat produsen. Ketiga, data pasokan, stok, dan permintaan, yang dapat dilengkapi dari statistik resmi (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025, 2026; BPS Kabupaten Banyumas, 2025) serta laporan makroekonomi dan proyeksi komoditas (Bank Indonesia, 2025, 2026; Food and Agriculture Organization of the United Nations [FAO], 2025; Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD] & FAO, 2024; World Bank, 2024, 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak ada data kuantitas permintaan dan penawaran sehingga analisis keseimbangan pasar tidak dapat dilakukan. Kedua, data berasal dari satu kabupaten dan satu sumber, dan berupa harga nominal. Ketiga, data 2026 berakhir pada 16 Oktober sehingga perbandingan antartahun tidak sepenuhnya sebanding walaupun telah dilengkapi pembandingan pada bulan yang sama. Keempat, analisis bersifat deskriptif sehingga selisih antarperiode, misalnya Rp135/kg antara 2025 dan 2026, tidak diuji signifikansinya secara statistik.

SIMPULAN

Selama 1 Januari 2025–16 Oktober 2026, 654 observasi harian menunjukkan rata-rata harga beras medium SPHP di Kabupaten Banyumas sebesar Rp12.311/kg (median Rp12.293/kg), dengan rata-rata Rp12.371/kg pada 2025 dan Rp12.236/kg pada 2026. Harga terendah Rp11.900/kg tercatat pada 3 Desember 2025 dan harga tertinggi Rp12.967/kg pada 31 Mei 2025. Harga pada akhir periode 1,38% lebih rendah daripada harga awal. Rata-rata bulanan menurun dari Agustus hingga Desember 2025 lalu bergerak relatif berdekatan pada 2026, sedangkan rentang bulanan terlebar terjadi pada Mei 2025 (Rp603/kg), Januari 2026 (Rp596/kg), dan Desember 2025 (Rp517/kg).

Temuan tersebut menggambarkan dinamika harga, tetapi belum menunjukkan tercapainya keseimbangan pasar, penyebab perubahan harga, ataupun efektivitas program SPHP. Keterbatasannya adalah tidak adanya data kuantitas permintaan dan penawaran, cakupan satu kabupaten dan satu sumber data, serta data 2026 yang berakhir pada 16 Oktober.

Bagi pengelola stabilisasi harga daerah, pemantauan dapat memberi perhatian khusus pada bulan dengan rentang harga yang melebar. Sebagai ambang awal yang bersifat ilustratif, rentang bulanan di atas Rp500/kg, yang dalam data terjadi pada Mei 2025, Desember 2025, dan Januari 2026, dapat menjadi pemicu pemeriksaan pasokan dan distribusi; ambang ini perlu dikalibrasi dengan data tambahan dan tidak menyiratkan bahwa SPHP terbukti efektif atau tidak efektif. Penelitian lanjutan disarankan memakai data pasokan, stok, volume penyaluran SPHP, volume transaksi, serta harga produsen dan harga pembanding agar permintaan, penawaran, dan keseimbangan pasar dapat dianalisis secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Asrin, S., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2022). Transmisi harga beras di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *10*(1), 159–168. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168

Badan Pangan Nasional. (2022). *Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 15 Tahun 2022 tentang stabilisasi pasokan dan harga beras, jagung, dan kedelai di tingkat konsumen*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/307571/peraturan-bapanas-no-15-tahun-2022

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html

Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik harga konsumen perdesaan kelompok makanan 2025*. https://www.bps.go.id/id/publication/2026/04/24/bf06c6b8d3adfdefce0a9032/statistik-harga-

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

konsumen-perdesaan-kelompok-makanan-2025.html

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2025). *Kabupaten Banyumas dalam angka 2025*. https://banyumaskab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/5adf34c556062c3d064eab01/banyumas-regency-in-figures-2025.html

Bank Indonesia. (2025). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2024*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2024.aspx

Bank Indonesia. (2026). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2025*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/pages/lpi_2025.aspx

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025). *Rice market summary 2025*. https://www.fao.org/markets-and-trade/publications/publications-full/7/en

Ginting, N., Sinaga, R., & Gea, S. Y. (2024). Vertical market integration analysis of rice in Indonesia. *Formosa Journal of Applied Sciences, 3*(11). https://doi.org/10.55927/fjas.v3i11.11910

Hermawan, I., & Budiyanti, E. (2020). Integrasi harga beras era perdagangan terbuka dan dampaknya terhadap swasembada dan kesejahteraan pelaku ekonomi beras. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 14*(1), 21–46. https://doi.org/10.30908/bilp.v14i1.429

Kurniawan, H. F., Revindo, M. D., Praha, R. D., & Arrafif, N. Z. (2026). Rice prices volatility in Indonesia: Describing the inurement of domestic production and large-scale imports. *Indicators: Journal of Economic and Business, 8*(1). https://doi.org/10.47729/indicators.v8i1.200

Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.

Organisation for Economic Co-operation and Development, & Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2024). *OECD-FAO agricultural outlook 2024–2033*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/4c5d2cfb-en

Perum BULOG. (t.t.). *SPHP*. https://www.bulog.co.id/sphp/

Perum BULOG. (2025, 11 Juli). *Jaga stabilisasi pasokan dan harga beras, Perum BULOG salurkan 1,3 juta ton beras SPHP hingga akhir tahun 2025*. https://www.bulog.co.id/2025/07/11/jaga-stabilisasi-pasokan-dan-harga-beras-perum-bulog-salurkan-13-juta-ton-beras-sphp-hingga-akhir-tahun-2025/

Shaffitri, L. R., Suryana, E. A., & Sinuraya, J. F. (2024). Market integration and rice price transmission in Indonesia. *BIO Web of Conferences, 119*, Artikel 02007. https://doi.org/10.1051/bioconf/202411902007

Sistem Informasi Harga dan Komoditas Pangan Kabupaten Banyumas. (t.t.). *Data harga komoditas pangan Kabupaten Banyumas* [Data harian 1 Januari 2025–16 Oktober 2026]. https://sigaokmas.banyumaskab.go.id/site/komoditas?p1=&r1=2025-01-01&r2=2026-10-16

World Bank. (2024). *Commodity markets outlook: October 2024*. https://thedocs.worldbank.org/en/doc/1c533d236291c53757b147f8acb8a82f-0050012024/commodity-markets-outlook-october-2024

World Bank. (2025). *Commodity markets outlook: October 2025*. https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets/report-archive

Copyright © 2022, JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi
e-ISSN: 2715-6044